

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran mendasar yang sudah diajarkan sejak pendidikan rendah sampai perpendidikan tinggi. Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa (belajar komunikasi) dan belajar sastra (belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya). Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Salah satu kegiatan berbahasa adalah pembelajaran bercerita (Tri Samiha et al., 2023).

Bercerita adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan, keterampilan ini sangat berguna terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui bercerita peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, imajinasi, dan kreativitas bercerita. Kreativitas bercerita peserta didik adalah kemampuan berimajinasi dan berpikir kreatif dalam menceritakan atau mengarang cerita. Kreativitas bercerita sangat penting dikuasai oleh peserta didik agar dapat menjadi

sebuah informasi. Hal ini sangat penting, mengingat kreativitas bercerita merupakan salah satu penanda bahwa peserta didik telah mampu dalam berkomunikasi sebagai landasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Novianti, 2017).

Saat peserta didik diminta bercerita di depan teman sekelasnya, beberapa peserta didik sering kali ditemukan lancar dalam bercerita, tetapi kurang mampu memilih diksi atau penggunaan kata yang tepat untuk membuat ceritanya lebih hidup. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan cenderung kaku, membuat alur cerita menjadi kurang mengalir. Aspek kelogisan cerita juga menjadi tantangan, di mana narasi yang dibuat sering kali kurang memiliki penalaran yang kuat. Lebih lanjut, kurangnya ketepatan kontak mata dengan audiens, serta volume suara yang tidak memadai, mencerminkan kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan cerita. Beberapa peserta didik juga cenderung menyampaikan cerita yang faktual tanpa adanya unsur imajinatif, sehingga cerita yang disampaikan terasa datar dan kurang menarik (Ilma Sylvia, R 2019).

Pembelajaran bercerita peserta didik ini belum diikuti oleh capaian hasil yang baik. Peserta didik cenderung terpaku pada pola berpikir konvensional dan kurang terbiasa untuk mengeksplorasi ide-ide baru dalam bercerita. Jika permasalahan ini tidak diatasi, kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif di masa depan akan terhambat. Oleh karena itu, pendidik perlu mengidentifikasi secara mendalam masalah-

masalah yang dihadapi peserta didik terkait kreativitas bercerita, serta mencari solusi yang tepat agar mereka dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal (Prabandari Catur, 2015).

Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD pada tahun 2022 mengukur secara khusus kreativitas bercerita peserta didik di 64 negara dan sistem pendidikan. Penilaian ini melibatkan berbagai tugas, termasuk ekspresi visual yang relevan dengan bercerita. Ekspresi tertulis dalam penilaian tersebut memberikan indikasi yang kuat. Peserta didik Negara Indonesia memperoleh skor rata-rata 19 dari 60 poin dalam kreativitas bercerita yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata OECD (33 poin), bahkan hanya sekitar 5% peserta didik Indonesia yang dinilai mahir dalam kreativitas bercerita dari 50% negara lain (Susanti, 2022).

Temuan dari berbagai penelitian memberikan gambaran umum mengenai kreativitas bercerita di kalangan peserta didik di Indonesia bahwa peserta didik lancar dalam bercerita tetapi kurang mampu memilih diksi atau penggunaan kata yang tepat untuk membuat ceritanya lebih hidup. Kelogisan peserta didik dalam bercerita juga menjadi tantangan, di mana narasi yang dibuat sering kali kurang memiliki penalaran yang kuat sehingga mencerminkan kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan cerita. Meskipun demikian, sudah banyak juga penelitian menunjukkan bahwa kreativitas bercerita peserta didik dapat ditingkatkan melalui berbagai metode dan model pembelajaran yang bervariasi (H. Rahmah, 2019).

Menurut data wawancara dengan pendidik kelas IVA Ibu Riza Noprida pada tanggal 13 Januari 2025 beliau mengatakan bahwa: “Dalam pembelajaran masih banyak peserta didik yang lancar dalam bercerita bercerita tetapi kurang mampu memilih penggunaan kata yang tepat untuk membuat ceritanya lebih hidup, sehingga peserta didik harus mengembangkan kemampuan berpikir dan dalam berimajinasi untuk bercerita” (Riza, Pendidik kelas IVA Tanggal 13 Januari 2025).

Data hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang dilakukan pada peserta didik kelas IVA. Berikut hasil observasi peneliti:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal

No	Indikator	Kemunculan	
		Ada	Tidak
1.	Lancar dalam bercerita	✓	
2.	Memilih penggunaan kata yang tepat		✓
3.	Struktur dalam kalimat benar		✓
4.	Kelogisan cerita yang dibuat (penalaran)		✓
5.	Ketepatan kontak mata kepada audiens		✓
6.	Mengetahui isi cerita	✓	
7.	Imajinatif		✓
8.	Kepercayaan diri		✓
9.	Volume suara	✓	

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada kelas IVA pada tanggal 13 Februari 2025, dari 9 indikator kreativitas bercerita hanya terlihat 3 yaitu lancar dalam bercerita, mengetahui isi cerita, dan volume suara. Peneliti mendapatkan sebuah permasalahan banyak peserta didik yang lancar dalam bercerita, tetapi saat bercerita mereka tidak bisa memilih penggunaan kata

yang tepat, kelogisan cerita yang dibuat (penalaran) yang membuat kepercayaan diri peserta didik menurun.

Masalah kreativitas bercerita diberi solusi yaitu dengan mengubah kegiatan pembelajaran supaya peserta didik lebih tertarik salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, model pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar (Asyafah, 2019).

Pendidik telah berupaya menerapkan model pembelajaran yang aktif di kelas yaitu model *paired storytelling*. Penggunaan model *paired storytelling* yang diterapkan di kelas dapat mengubah kegiatan belajar menjadi aktif terutama membangun pengetahuan bercerita peserta didik secara berpasangan. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam ranah mengasah pikiran dan kemampuan, sebab keberhasilan belajar tidak hanya tergantung dengan kondisi belajar atau lingkungan melainkan juga pengetahuan awal peserta didik. Salah satu model pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengimplementasian kreativitas bercerita peserta didik yaitu melalui model *paired storytelling*. Model *paired storytelling* adalah pembelajaran kooperatif dengan menggunakan teknik bercerita secara berpasangan. Pembelajaran ini dikembangkan agar terjadi pola pembelajaran yang lebih interaktif. Maka melalui model pembelajaran *paired storytelling*

akan berusaha menggabungkan kegiatan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara secara sekaligus (Rustiarso, 2021).

Pemerintah menekankan hal ini dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian (UU No. 20 Tahun 2003). Pada model pembelajaran *paired storytelling* sesuai dengan prinsip ini karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses bercerita dan mendorong peserta didik untuk berkreaitivitas terutama dalam kreativitas bercerita (Mitahul Huda, 2017).

Model *paired storytelling* ini membuat peserta didik akan aktif dalam bercerita dan sangat dibutuhkan kreativitas peserta didik, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah Yusuf ayat 3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ

مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui” (Q.S Al-Yusuf : 8) (Departemen agama, 2018).

Tafsiran ayat ini menurut Tafsir Al-Wajiz Allah menurunkan ayat ini dan sesudahnya ketika sekelompok orang Yahudi meminta Nabi Muhammad

menceritakan kisah Nabi Yusuf dan Nabi Yakub, lalu turunlah ayat berikut ini. Kami akan menceritakan kepadamu wahai Nabi Muhammad suatu kisah umat-umat terdahulu untuk menguatkan hatimu dan menjadi pelajaran bagi umatmu. Kisah ini adalah kisah yang paling baik karena sarat dengan pesan, nasihat, dan pelajaran yang diuraikan dengan susunan bahasa yang indah dan menarik. Kisah itu Kami turunkan dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum Kami mewahyukannya itu termasuk orang yang tidak mengetahui tentang kisah-kisah umat terdahulu. Kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh yang dipaparkan dalam Al-Qur'an adalah menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad, karena sarat dengan pesan-pesan moral serta nasihat. Dengan visualisasi dan imajinasi, dan kreativitas dalam bercerita peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran yang disampaikan (Zuhayli, 2016).

Motivasi peserta didik untuk bereksplorasi atau berpikir kreatif dan untuk menumbuhkan kreativitas bercerita dalam model *paired storytelling* kurang, terhambat oleh beberapa peserta didik mungkin tidak terbiasa berpikir imajinatif. Mereka kesulitan menyusun alur cerita yang unik atau menambahkan detail-detail menarik. Keterbatasan kosakata juga membuat mereka kesulitan menyampaikan ide yang ada di kepala, sehingga cerita yang mereka buat menjadi monoton dan kurang bervariasi (Damayanti, 2021).

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 28 Mei 2025 masih banyaknya peserta didik yang merasa kurang tertarik dengan materi tertentu yang mengakibatkan minat peserta didik menjadi pasif dan tidak

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung hanya mendengarkan atau mencatat seadanya, tanpa mencoba untuk berinteraksi, bertanya, atau memberikan pendapat. Hal ini juga menghambat mereka untuk bereksplorasi lebih jauh tentang materi yang diberikan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SDN 08 Sentosa dengan Ibu Riza Noprida selaku pendidik di kelas IVA beliau mengatakan:

“Ketika mereka tidak tertarik, mereka jadi kurang aktif. Mereka lebih banyak diam, tidak berani bertanya, dan enggan memberikan pendapat. Padahal, saya ingin mereka lebih interaktif., saya sering meminta mereka untuk membuat cerita atau tugas kreatif lainnya, tapi banyak yang kesulitan. Mereka bilang tidak tahu mau bikin apa, padahal saya sudah berikan contoh. Saya rasa ini karena mereka tidak punya motivasi internal untuk bereksplorasi.” (Riza, 28 Mei 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Kreativitas Bercerita Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 08 Sentosa Kabupaten Pasaman Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik lancar dalam bercerita, tetapi kurang mampu memilih diksi atau penggunaan kata yang tepat untuk membuat ceritanya lebih hidup.

2. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan cerita, hal ini dibuktikan dalam bercerita struktur kalimat yang digunakan cenderung kaku, membuat alur cerita menjadi kurang mengalir, kurangnya ketepatan kontak mata dengan audiens, serta volume suara yang tidak memadai.
3. Motivasi peserta didik untuk bereksplorasi atau berpikir kreatif untuk menumbuhkan kreativitas bercerita masih kurang.

C. Fokus Penelitian

Penulis membatasi masalah penelitian ini dengan fokus pada Implementasi Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Kreativitas Bercerita Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 08 Sentosa Kabupaten Pasaman Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *paired storytelling* terhadap kreativitas bercerita peserta didik?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam penerapan model *paired storytelling* terhadap kreativitas bercerita pada peserta didik?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam penerapan model *paired storytelling* terhadap kreativitas bercerita pada peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui implementasi model *paired storytelling* terhadap kreativitas bercerita peserta didik kelas IV SDN 08 Sentosa Kabupaten Pasaman Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan model *paired storytelling* terhadap kreativitas bercerita pada peserta didik.
- b. Mengetahui solusi yang dilakukan dalam penerapan model *paired storytelling* terhadap kreativitas bercerita pada peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat menjadi kontribusi khazanah bagi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang kreativitas bercerita. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan yang penting bagi peneliti di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya yaitu, bagi:

a. Pendidik Kelas IV SDN 08 Sentosa

Diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai implementasi kreativitas bercerita peserta didik melalui model pembelajaran *paired storytelling* di kelas IV.

b. Peserta Didik kelas IV SDN 08 Sentosa

Peserta didik sebagai subjek penelitian dapat menerima pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, kritis dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

c. Sekolah Dasar Negeri 08 Sentosa

Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidik sehingga dapat menggunakan strategis atau model pembelajaran yang meningkatkan minat belajar peserta didik.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan secara teori bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan pada penelitian yang akan datang.

G. Definisi Operasional

Menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan yang didahului oleh pemahaman akan sesuatu. Implementasi mencakup digunakannya abstraksi dalam situasi yang khusus dan konkrit. Abstraksi yang digunakan dapat berbentuk prosedur, aksi, tindakan, atau teori yang harus dilaksanakan.

Jadi, implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan atau penerapan model *paired storytelling* terhadap kreativitas bercerita peserta didik (Salsabil et al., 2024).

b. Kreativitas

Rogers (Dalam Puspitasari & Wibowo, 2022). menekankan prinsip dari kreativitas adalah kecenderungan mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang dan kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Kreativitas dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan dan memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka penyampaian pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik (Lyna Girsang & Samosir, 2019).

c. Bercerita

Bercerita adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan, melalui bercerita peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan imajinasi. saat peserta didik bercerita merupakan sebuah kemampuan berimajinasi dan berpikir kreatif mereka dalam bercerita atau mengarang cerita. Bercerita merupakan salah satu penanda bahwa peserta didik telah mampu dalam berkomunikasi sebagai landasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Novianti, 2017).

d. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam

pembelajaran, model pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar (Asyafah, 2019).

e. *Paired Storytelling*

Paired storytelling adalah pembelajaran kooperatif dengan menggunakan teknik bercerita secara berpasangan. Pembelajaran ini dikembangkan agar terjadi pola pembelajaran yang lebih interaktif. Maka dengan melalui model pembelajaran *paired storytelling* akan berusaha menggabungkan kegiatan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara secara sekaligus (Rustiarso, 2021).

Prinsip *paired storytelling* menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan dalam berimajinasi. Maka hasil dari pemikiran mereka akan dihargai satu sama lain sehingga peserta didik merasa makin terdorong atau termotivasi untuk belajar (Jannah M & Darwis, 2022).

Jadi, definisi operasional dari penelitian ini adalah penerapan model *paired storytelling* terhadap kreativitas bercerita peserta didik. Hal ini mencakup penerapan abstraksi seperti prosedur atau tindakan dalam situasi yang nyata dan konkret dan kecenderungan peserta didik untuk mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi mereka, khususnya dalam konteks pembelajaran. Ini adalah upaya untuk memberikan penjelasan